

ANALISIS GAYA BAHASA DALAM *ANTOLOGI CERPEN KALBAR BERIMAJINASI*

Risti Ishawari, Totok Priyadi, Christanto Syam

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNTAN

Email : adekangah@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan gaya bahasa dalam *Antologi Cerpen Sastrawan Kalbar*. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk kualitatif. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan stilistika. Sumber data pada penelitian ini adalah semua cerita pendek dalam *Antologi Cerpen Sastrawan Kalbar*. Antologi ini terdiri dari 27 cerpen yang terdiri dari 302 halaman. Data pada penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang menunjukkan pemakaian gaya bahasa. Berdasarkan analisis data maka hasil penelitian adalah gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat terdapat dalam *Antologi Cerpen Sastrawan Kalbar* sebanyak 20 buah. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna terdapat dalam *Antologi Cerpen Sastrawan Kalbar* sebanyak 37 buah.

Kata Kunci : Gaya Bahasa, *Antologi Cerpen*

Abstract: This research aims to classify language style in *Antologi Cerpen Sastrawan Kalbar*. The method used in this research is descriptive method with form of the research in this study is qualitative. The approach used in this research is Stylistic approach. The source of data in this study is all the short stories in *Antologi Cerpen Sastrawan Kalbar*. This antologi contains 27 short stories with the number of pages are 302 pages. The data in this research are all quotation that shows the use of language style. Based on the data analysis then the result of this research is the language style based on the sentence structure which is found in the *Antologi Cerpen Sastrawan Kalbar* is 20 styles. The language style based on direct or indirect meaning which is contained in the *Antologi Cerpen Sastrawan Kalbar* is 37 styles.

Keyword: Language Style, *Antologi Cerpen*

Keindahan dalam sastra muncul dari unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Satu diantara unsur intrinsik yang dapat membangun keindahan sastra adalah gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan cara pengarang untuk menggambarkan bahasa yang terdapat dalam karya sastra secara santun dan jelas. Melalui gaya bahasa yang digunakan pengarang, maka pembaca dapat mengetahui kemampuan pengarang dalam menggunakan gaya bahasa.

Fenomena saat ini memperlihatkan kurangnya minat baca anak-anak. Mereka lebih memilih menghabiskan waktu mereka dengan bermain di warnet, bermain sosial media, dan beraktivitas di luar rumah yang tidak bermanfaat. Selain itu, kurangnya minat baca anak-anak juga dipengaruhi oleh kurangnya bacaan yang menarik yang bisa membuat anak-anak betah saat membaca.

Penulis tertarik untuk meneliti antologi cerpen karena antologi cerpen ini merupakan karangan imajinatif yang relatif dapat dibaca dalam waktu yang singkat dan terdiri dari 27 cerpen sehingga dapat membuat setiap orang tertarik untuk membacanya dengan cerita yang berbeda-beda. Walaupun ceritanya singkat dan berbeda-beda, kumpulan cerpen ini memiliki kelebihan untuk mengungkapkan kisah secara lebih banyak dari yang dituliskan dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan.

Alasan penulis memilih gaya bahasa sebagai penelitian karena gaya bahasa merupakan penentu kualitas dari karya sastra yang diciptakan karena bahasa adalah unsur terpenting dalam karya sastra. Keberagaman pengarang dalam menggunakan gaya bahasa mampu mengemban nilai-nilai estetis sehingga dapat menimbulkan tanggapan tertentu oleh pembaca, serta mendukung makna cerita pada karya sastra yang diciptakannya. Selain kedua alasan di atas, penulis memilih gaya bahasa karena gaya bahasa merupakan satu di antara materi yang diajarkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah sehingga hasil penelitian dapat dijadikan bahan ajar.

Tujuan penelitian ini adalah pengklasifikasian gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang terdapat dalam *Antologi Cerpen Sastrawan Kalbar*, pengklasifikasian gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terdapat dalam *Antologi Cerpen Sastrawan Kalbar*, dan pendeskripsian gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan berdasarkan langsung tidaknya makna sebagai bahan ajar.

Menurut bentuk fisiknya, cerita pendek (atau disingkat cerpen) adalah cerita yang pendek. Tetapi dengan hanya melihat fisiknya yang pendek saja, orang belum menetapkan sebuah cerita yang pendek adalah sebuah cerpen (Sumardjo dan Saini, 1988:36). Menurut pendapat lain, cerpen adalah cerita pendek yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi (Mulyati, 2002:6.37). Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel (Edgar Allan Poe dalam Jassin dalam Nurgiyantoro 2010:10).

Berdasarkan ketiga pendapat ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa cerpen merupakan cerita pendek yang hanya menceritakan satu tokoh utama dalam satu situasi, sehingga ceritanya dapat dibaca dan diselesaikan dalam waktu yang singkat.

Secara etimologis *stylistics* berkaitan dengan style (gaya), dengan demikian *stylistics* dapat diterjemahkan dengan ilmu tentang gaya yang erat hubungannya dengan linguistik. Linguistik merupakan ilmu yang berupaya memberikan bahasa. Dikatakan oleh Sumardjo dan Saini (1988:127) bahwa gaya bahasa ialah cara menggunakan bahasa agar daya ungkap atau daya tarik atau sekaligus kedua-duanya bertambah. Sedangkan menurut Keraf (2004:112) gaya atau khususnya

gaya bahasa dikenal dengan retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari bahasa latin *stulus* yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Dale et al (1971:220 dalam Tarigan, 2009:4) mengatakan gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.

Struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Struktur kalimat adalah kalimat bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut (Keraf, 2004:124). Ada kalimat yang bersifat periodik, bila bagian yang terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan ditempatkan pada akhir kalimat. Ada kalimat yang bersifat kendur, yaitu bila bagian kalimat yang mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat. Bagian-bagian yang kurang penting atau semakin kurang penting dideretkan sesudah bagian yang dipentingkan. Sedangkan jenis yang ketiga adalah kalimat berimbang yaitu kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat.

Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung atau tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna biasanya disebut sebagai *trope* atau *figure of speech*. Istilah *trope* sebenarnya berarti “pembalikan” atau “penyimpangan” (Keraf, 2004:129).

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Liconn dan Guba (dalam Moleong, 2010:6) berpendapat bahwa dalam metode deskriptif data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati kata-kata dan bukan angka.

Bentuk penelitian pada penelitian ini adalah kualitatif. Williams (dalam Moleong 2010:5) menyatakan penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan stilistika. Stilistika adalah sebuah ilmu yang mengkaji wujud keunikan dan kekhasan pemakaian bahasa yang digunakan dalam karya sastra. Jadi, pendekatan stilistika sebuah pendekatan yang cocok digunakan pada saat seorang peneliti menganalisis berbagai masalah yang berkaitan dalam gaya bahasa.

Sumber data pada penelitian ini adalah semua cerpen yang terdapat dalam *Antologi Cerpen Sastrawan Kalbar*. Antologi ini diterbitkan pada Oktober 2012 oleh STAIN Pontianak Press. Antologi cerpen ini merupakan cetakan pertama yang diedit oleh Dedy Ari Aspar dan Yusriadi. Antologi ini memuat 27 cerpen dengan jumlah halaman 302 halaman yang ditulis oleh 27 sastrawan muda. Data

pada penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah teknik tidak langsung yaitu perhatian penulis langsung pada *Antologi Cerpen Sastrawan Kalbar*. Supaya penulis mendapatkan data sesuai dengan yang diperlukan, maka diadakan studi dokumenter. Teknik ini digunakan karena penulis yang langsung menganalisis serta mencatat data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Alat pengumpul data pada penelitian ini adalah penulis sendiri sebagai instrumen kunci dan kartu pencatat data.

Berikut ini langkah-langkah dalam pengumpulan data.

- a. Membaca secara cermat dan memahami cerpen-cerpen yang diteliti.
- b. Mengidentifikasi gaya bahasa yang terdapat dalam *Antologi Cerpen Sastrawan Kalbar* yang sesuai dengan masalah penelitian.
- c. Mengklasifikasikan atau mengelompokkan data sesuai masalah penelitian.
- d. Mencatat data pada kartu pencatat data.

Setelah data dianalisis perlu diuji terlebih dahulu keabsahannya. Hal ini dimaksudkan agar peneliti mendapat hasil yang objektif. Untuk mendapatkan keabsahan data, ada empat cara yang digunakan yaitu ketekunan pengamatan, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, triangulasi, dan kecukupan referensial.

Teknik analisis data adalah cara yang dilakukan untuk mengolah data penelitian. Berikut adalah teknik analisis data yang akan dilakukan.

1. Mengorganisasikan data dengan cara memberi tanda pada *Antologi Cerpen Sastrawan Kalbar*.
2. Membaca secara sepintas semua data dan kemungkinan-kemungkinan klasifikasi data yang ada.
3. Membuat catatan yang sistematis mengenai kategori data yang didapat.
4. Membaca literatur yang relevan terhadap masalah penelitian.
5. Mengevaluasi data yang telah didapat agar tidak terjadi kesalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dibagi menjadi lima yaitu klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi. Hasil analisis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang terdapat dalam *Antologi Cerpen Sastrawan Kalbar* adalah sebagai berikut.

1. Klimaks

Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan sebelumnya. Hasil analisis dalam *Antologi Cerpen Sastrawan Kalbar* terdapat 1 gaya bahasa klimaks yaitu pada cerpen *Antu Bengkek* karya Saifun Arif Kojeh. Kutipan paragraf yang menggunakan gaya bahasa klimaks adalah:

“Wak Dolah melepaskan letih sehabis bekerja merakit kayu. Dia melonjorkan kakinya yang pegal. Sekilas matanya memandang pintu rumahnya yang sedikit tertutup. Sese kali tangannya memijit kakinya

yang kepenatan. Kemudian terdengarlah jeritannya memanggil istrinya”(KB, 2012: 9).

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa klimaks karena pada paragraf tersebut Wak Dolah ingin memanggil istrinya. Namun, penulis tidak langsung menyampaikan inti pada paragraf tersebut. Penulis lebih memilih untuk menulis keadaan Wak Dolah, kemudian menyampaikan inti dari paragraf tersebut.

2. Antiklimaks

Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan-gagasan yang kurang penting. Hasil analisis dalam *Antologi Cerpen Sastrawan Kalbar* terdapat 4 gaya bahasa antiklimaks yaitu terdapat pada cerpen *Antu Bengkek* dan cerpen *Agik Idup Agik Ngelaban*.

Berikut ini kutipan kalimat yang menggunakan gaya bahasa antiklimaks yang terdapat pada cerpen *Antu Bengkek* karya Saifun Arif Koje.

”Penduduk desa yang melihat mayat Ita kengerian. Ada yang sampai bergidik melihatnya. Sampai Ita dimakamkan, kengerian itu masih penduduk desa dirasakan”(KB, 2012: 16).

Kutipan di atas termasuk ke dalam gaya bahasa antiklimaks, karena diurutkan dari gagasan yang penting yaitu “Penduduk desa yang melihat mayat Ita kengerian”, kemudian diikuti dengan gagasan yang kurang penting atau sebagai penjelas yaitu “Ada yang sampai bergidik melihatnya. Sampai Ita dimakamkan, kengerian itu masih penduduk desa dirasakan”. Kalimat kedua dan ketiga pada kutipan di atas menggambarkan keadaan yang terjadi setelah melihat keadaan mayat Ita yang ditemukan oleh warga sekitar.

Selain pada halaman 16, gaya bahasa antiklimaks juga ditemukan pada halaman 17. Berikut ini kutipan kalimat yang menunjukkan gaya bahasa antiklimaks pada halaman 17.

“Aku menarik gelas kopi yang tersedia di atas meja. Menghirup pelan-pelan. Terasa kehangatan mengalir tenggorokan” (KB, 2012: 17).

Kutipan di atas merupakan contoh gaya bahasa antiklimaks karena mengurutkan gagasan yang terpenting menjadi tidak penting. Pada contoh kutipan di atas yang penting adalah “Aku menarik gelas kopi yang tersedia di atas meja” sedangkan gagasan yang tidak penting yaitu “Menghirup pelan-pelan. Terasa kehangatan mengalir tenggorokan”.

Sesuai dengan pernyataan di atas, gaya bahasa antiklimaks terdapat pada cerpen *Antu Bengkek* dan *Agik Idup Agik Ngelaban*. Pada bagian pertama telah dibahas mengenai gaya bahasa antiklimaks yang terdapat pada cerpen *Antu Bengkek*. Pada bagian ini akan dibahas gaya bahasa antiklimaks yang terdapat pada cerpen *Agik Idup Agik Ngelaban* karya Dedy Ari Asfar.

Gaya bahasa antiklimaks yang terdapat pada cerpen *Agik Idup Agik Ngelaban* terletak pada halaman 40. Berikut ini kutipan kalimat yang menggunakan gaya bahasa antiklimaks.

”Boni tersungkur. Menangis sejadi-jadinya. Menangisi sang ibu dan menangisi keserakahan orang-orang yang mementingkan perut dan diri sendiri”(KB, 2012: 40).

Kutipan di atas merupakan contoh gaya bahasa antiklimaks karena mengurutkan gagasan yang penting yaitu ”Boni tersungkur” kemudian diikuti gagasan yang kurang penting yaitu ”Menangis sejadi-jadinya. Menangisi sang ibu dan menangisi keserakahan orang-orang yang mementingkan perut dan diri sendiri”. Kalimat ”Boni tersungkur” pada kutipan di atas menggambarkan keadaan Boni yang sangat sedih karena kehilangan ibunya. Menurut Boni, kematian ibunya adalah karena keserakahan Tuan Rumah yang membiarkan orang memotong pohon-pohon yang ada disekitar rumah panjang.

3. Paralelisme

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Hasil analisis dalam *Antologi Cerpen Sastrawan Kalbar* terdapat 2 gaya bahasa paralelisme yaitu dalam cerpen *Antu Bengkek* dan cerpen *Politikus Warung Kopi*.

Berikut ini kutipan kalimat yang menggunakan gaya bahasa paralelisme yang terdapat pada cerpen *Antu Bengkek* karya Saifun Arif Kojeh.

”Aku hanya bertemu dengan Sulas, anak bungsunya“(KB, 2012: 16).

Kutipan di atas merupakan contoh gaya bahasa paralelisme karena terdapat kesejajaran pada pemakaian kata dan frase di dalam kalimat. Kata ”Sulas” disejajarkan dengan ”anak bungsunya”. Keduanya bisa saling menggantikan dan tidak mengubah makna di dalam struktur kalimat.

Gaya bahasa paralelisme tidak hanya terdapat pada cerpen *Antu Bengkek*, melainkan juga terdapat pada cerpen *Politikus Warung Kopi* karya . Berikut ini kutipan kalimat yang menggunakan gaya bahasa paralelisme pada cerpen *Politikus Warung Kopi* halaman 105.

”Pak long adalah panggilan akrab yang digunakan Melayu Pontianak untuk kata Paman, saudara tertua dalam keluarga ibu dan bapak. Pak long adalah anak tertua dalam keluarganya”(KB, 2012: 105).

Kutipan di atas merupakan contoh gaya bahasa paralelisme karena frase ”pak long” disejajarkan dengan ”panggilan akrab yang digunakan Melayu Pontianak untuk kata Paman, saudara tertua dalam keluarga ibu dan bapak”. Frase ”pak long” mempunyai arti yang sama dengan ”panggilan akrab yang digunakan Melayu Pontianak untuk kata Paman, saudara tertua dalam

keluarga ibu dan bapak”, keduanya bisa saling menggantikan dan tidak mengubah makna di dalam struktur kalimat.

4. Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Hasil analisis dalam *Antologi Cerpen Sastrawan Kalbar* terdapat 1 gaya bahasa antitesis yaitu pada cerpen *Agik Idup Agik Ngelaban* karya Dedy Ari Asfar. Berikut ini kutipan kalimat yang menggunakan gaya bahasa antitesis.

“Temawai ini untuk dikenang dan dijaga. Bukan untuk ditebang”(KB, 2012: 30)

Kutipan di atas merupakan contoh gaya bahasa antitesis karena mengandung gagasan yang berlawan. Frase “ untuk dikenang dan dijaga” berlawanan dengan frase “untuk ditebang”. Kata yang menunjukkan bahwa kedua frase tersebut berlawan adalah kata “bukan”. Kata “bukan” terletak di antara frase “untuk dikenang dan dijaga” dan “untuk ditebang”.

5. Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Hasil analisis dalam *Antologi Cerpen Sastrawan Kalbar* terdapat 13 gaya bahasa repetisi. Gaya bahasa repetisi terdapat dalam cerpen *Antu Bengkek, Agik Idup Agik Ngelaban, Balada Bala, Kamar 9B, Titik dan Air Mata, dan Menggaet Keponakan Ko' Atong*.

Berikut ini kutipan kalimat yang menggunakan gaya bahasa repetisi yang terdapat pada cerpen *Antu Bengkek* karya Saifun Arif Kojeh.

”..tidak biasanya dia belum pulang jam-jam begini. Jam lima sore. Biasanya sebelum jam lima sore dia sudah berada di rumah”(KB, 2012: 10).

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa repetisi, karena pada paragraf tersebut ada satu kata yang diulang sebanyak 4 kali. Kata yang diulang pada adalah kata “jam”. Hal ini menunjukkan kata “jam” mendapat penekanan yang lebih dibanding kata yang lain.

Gaya bahasa repetisi tidak hanya pada kalimat di atas, melainkan juga terdapat pada kutipan kalimat di bawah ini.

”Wak dolah bersama istrinya segera mencari anaknya ke rumah teman-teman Ita, seperti Oti, Mari, dan Ifa. Teman-teman Ita mengatakan bahwa ita tidak bermain dengan mereka pada hari ini. Sehingga membuat wak dolah dan istrinya letih sendiri untuk bertanya ke semua teman-teman Ita“(KB, 2012: 10).

Kutipan paragraf di atas menggunakan gaya bahasa repetisi karena pada paragraf di atas terdapat satu kata yang diulang sebanyak 6 kali. Kata yang

diulang pada paragraf di atas adalah kata “teman”. Hal ini menunjukkan kata “teman” dianggap mempunyai nilai yang tinggi.

Selain terdapat pada halaman 10, gaya bahasa repetisi juga terdapat pada halaman 11. Berikut ini kutipan kalimat yang menggunakan gaya bahasa repetisi.

”Pencarian terus berlanjut sampai menjelang malam. Pencarian tidak hanya dipusatkan di daratan tapi juga beralih pada semak belukar. Biar pencarian berjalan lancar, ada sebagian penduduk yang membawa parang untuk menebas rumput dan tumbuhan yang berdiri sangat tinggi”(KB, 2012: 11).

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa repetisi karena terdapat satu kata yang dianggap penting sehingga diulang sebanyak 3 kali. Kata yang diulang adalah kata “pencarian”. Kata “pencarian” diulang karena dianggap mempunyai penekanan yang lebih dibanding kata yang lain.

Gaya bahasa repetisi juga terdapat pada halaman 12. Berikut ini kutipan kalimat yang menggunakan gaya bahasa repetisi.

“bapak-bapak semua yang ada di sini, mengapa tidak kita yasinkan saja biar antu yang menyembunyikan Ita dapat mengembalikannya. Karena, antu takut dengan bacaan yasin. Bacaan yasinkan panas untuk tubuh meraka” (KB, 2012: 12).

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa repetisi karena pada paragraf di atas terdapat satu kata yang diberi penekanan lebih. Kata yang dianggap penting pada paragraf di atas adalah kata “yasin”. Kata yasin diulang karena hal tersebut dianggap bisa membuat antu bengkek takut. Kata yasin diulang sebanyak 3 kali.

Gaya bahasa repetisi juga terdapat pada halaman 13. Berikut ini kutipan kalimat yang menggunakan gaya bahasa repetisi.

”Di halaman Feri dan teman-temannya asyik bermain guli. Main guli kurongo. Dalam permainan guli kurongo, guli tagonan ditaruh di dalam lingkaran yang menyerupai nyiru“(KB, 2012: 13).

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa repetisi karena kata ”guli” sering muncul pada paragraf tersebut. Hal ini disebabkan karena penulis ingin menerangkan permainan guli yang biasa dimainkan anak-anak di kampung. Kata “guli” diulang sebanyak 4 kali pada paragraf di atas.

Gaya bahasa repetisi juga terdapat pada halaman 15. Berikut ini kutipan kalimat gaya bahasa repetisi.

”Matanya sepoak. Kakinya sepoak. Pahanya sepoak. Susu sepoak. Dibagian jantung dan hatinya juga sepoak. Kelaminnya juga sepoak”(KB, 2012: 15).

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa repetisi karena kata *sepoak* sering muncul. Kata yang diberi penekanan pada paragraf di atas adalah kata “sepoak”. Kata “sepoak” diulang sebanyak 6 kali. Hal ini menunjukkan kondisi Ita setelah ditemukan oleh warga.

Selain pada halaman 15, gaya bahasa repetisi juga terdapat pada halaman 17. Berikut ini kutipan kalimat yang menggunakan gaya bahasa repetisi.

“Pak mok adan memanggil anak bungsunya minta dibuatkan kopi dua gelas. Anak bungsunya segera membuat kopi yang diminta oleh apaknya. Tidak begitu lama dua gelas kopi dihidangkan anak bungsunya di depan kami yang berwarna coklat. Setelah menghidangkan kopi, anak bungsunya permisi masuk kamar”(KB, 2012: 17).

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa repetisi karena kata *kopi* diulang sebanyak 4 kali. Penulis ingin menekankan bahwa kopi merupakan satu di antara minuman khas di daerah pontianak yang sering disajikan saat ada tamu.

Gaya bahasa repetisi juga terdapat pada cerpen *Agik idup Agik Ngelaban* pada halaman 37. Berikut ini kutipan kalimat yang menggunakan gaya bahasa repetisi.

”Boni lalu diangkat oleh dua orang bertubuh kekar. Tubuh Boni dimasukkan ke dalam sebuah truk. Ketika tubuhnya disandarkan ke dinding truk ia melihat 3 tubuh yang sangat dikenalnya. Tubuh Medang, Siyan, dan Lansy sudah tampak tak bernyawa” (KB, 2012: 37).

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa repetisi karena penulis memberikan penekanan lebih pada kata “tubuh”. Pada paragraf di atas terdapat 5 kali pengulangan kata tubuh.

Selain pada cerpen *Antu Bengkek* dan *Agik Idup Agik Ngelaban*, gaya bahasa repetisi juga terdapat pada cerpen *Balada Bala*. Berikut ini kutipan kalimat yang menggunakan gaya bahasa repetisi yang terletak pada halaman 46.

”Serabi terakhir diangkat dari wajan. Serabi berhasil jadi dengan sempurna. Dibandingkan sebelum Inik melafalkan mantra, serabinya lengket di wajan, hasilnya tidak sempurna , memang nyaris tanpa bentuk. Luh kian bergidik. Bahkan untuk memcicipi serabi di depannya saja Luh ciut nyalinya“(KB, 2012: 46).

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa repetisi karena penulis menggunakan kata *serabi* sebanyak 3 kali. Penulis ingin menunjukkan bahwa pada paragraf tersebut serabi menjadi pokok pembahasan sehingga diberi penekanan yang lebih dibanding kata yang lain.

Gaya bahasa repetisi juga terdapat pada cerpen *Kamar 9B* terletak pada halaman 119. Berikut ini kutipan kalimat yang menggunakan gaya bahasa repetisi.

”Setelah itu, jangan mimpi mendaki gunung. Jangan berkhayal merekam kalimat abadi. Jangan mengigau bahwa besok pagi tersembul matahari”(KB, 2012: 119).

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa repetisi karena penulis menggunakan kata “jangan” sebanyak 3 kali. Penulis ingin menyampaikan bahwa jangan terlalu banyak berharap dengan sesuatu yang belum pasti. Sehingga penulis memberikan penekanan yang lebih terhadap kata “jangan” dibanding kata yang lain.

Pada cerpen Kamar 9B terdapat 2 gaya bahasa repetisi. Berikut ini kalimat yang menggunakan gaya bahasa repetisi.

”Ya, malapetaka itu adalah malapetaka bersama. Malapetaka bagi yang berniat jadi pengabdian dan pelaksana kata-kata. Malapetaka bagi pengabdian sejarah. Malapetaka bagi malapetaka negeri yang mengabaikan kata-kata. Malapetaka bagi malapetaka bagi rakyat dan pimpinannya yang mengabaikan sejarah” (KB, 2012: 119).

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa repetisi karena penulis menjelaskan tentang malapetaka sehingga penulis mengulang berkali-kali kata malapetaka agar pembaca mengerti. Kata “malapetaka” dianggap lebih dan diberi penekanan dibanding kata yang lain.

Gaya bahasa repetisi merupakan gaya bahasa yang paling banyak ditemukan pada buku *Kalbar Berimajinasi*. Berikut ini merupakan kutipan kalimat yang menggunakan gaya bahasa repetisi pada cerpen Titik dan Air Mata karya Wayz Ibn Sinentang.

“Titik adalah diam. Dan diam adalah titik. Tapi diam belum tentu tak bergerak. Dalam diamnya raga, sukma masih bias bergerak mengikuti alur kehidupan”(KB, 2012: 125).

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa repetisi karena terdapat pengulangan kata diam. Kata “diam” diulang sebanyak 4 kali. Hal ini membuktikan bahwa kata “diam” mendapat penekanan yang lebih dibanding kata yang lain.

Kutipan kalimat terakhir yang menggunakan gaya bahasa repetisi terdapat pada cerpen *Menggaet Keponakan Ko’ Atong* karya Farninda Aditya. Berikut ini kutipan kalimat yang menggunakan gaya bahasa repetisi terletak pada halaman 292.

“Zul dan Pak Cik hari ini pergi ke lahan yang ditanami jagung. Bukan hanya mengambil hasil panen hari ini tapi melihat-lihat juga pertumbuhan jagung. Melihat dengan jeli jagung-jagung yang rusak dan harus dicabut. Jagung muda yang bulir-bulirnya tumbuh tidak sempurna. Selain itu mereka akan mengangkut batang jagung, daun dan kelobot jagung untuk sapi ternaknya. Jadi, jika ada jagung yang daunnya lebih terang, maka

mesti dicabut, artinya jagung itu terkena virus penyakit bulai. Sehingga jagung-jagung gagal itu menjadi jatah untuk sapi.”(KB, 2012: 292).

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa repetisi karena penulis sering menggunakan kata jagung pada paragraf di atas. Penulis ingin menjelaskan keberhasilan Zul karena dia berhasil menggarap kebun jagung. Sehingga kata “jagung” diberi penekanan yang lebih dibanding kata yang lain.

Gaya bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Berdasarkan langsung tidaknya makna, gaya bahasa dibagi menjadi 2 bagian yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Hasil analisis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terdapat dalam *Antologi Cerpen Sastrawan Kalbar* adalah sebagai berikut.

1. Gaya Bahasa Retorik

a. Aliterasi

Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan. Hasil analisis dalam *Antologi Cerpen Sastrawan Kalbar* terdapat 2 gaya bahasa aliterasi. Gaya bahasa aliterasi terdapat dalam cerpen *Menantang Bala'* dan *Kamar 9B*.

Berikut ini kutipan kalimat yang menggunakan gaya bahasa aliterasi yang terdapat pada cerpen *Menantang Bala'* karya Zani El Kayong.

“Malam tak bertepi. Terbaring dengan kekalutan hati. Mata tak terpejam bukan karena tak mengantuk. Tetapi sesuatu bertengker di mata. Membuat tercelek. Sesuatu yang mengganjal hati. Berat dalam bongkahan kegusaran”(KB, 2012: 51).

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa aliterasi, karena terdapat 2 konsonan yang sama diulang. Konsonan itu adalah t dan b. Agar lebih jelas, penulis mencetak tebal pada konsonan yang diulang pada kutipan di atas. Selain terdapat pada cerpen *Menantang Bala'*, gaya bahasa aliterasi juga terdapat pada cerpen *Kamar 9B* karya Pradono. Berikut ini kutipan kalimat yang menggunakan gaya bahasa aliterasi.

”Terhenti sekejap. Saling menatap. Sunyi. Pengap. Tiba-tiba segalanya terungkap”(KB, 2012: 117).

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa aliterasi karena terdapat 3 konsonan yang sama sering diulang. Konsonan itu adalah t, p, dan s. Agar lebih jelas, penulis mencetak tebal pada konsonan yang sering diulang pada kutipan di atas.

b. Asonansi

Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekadar keindahan. Hasil analisis dalam *Antologi Cerpen Sastrawan Kalbar* terdapat 1 gaya bahasa asonansi. Gaya bahasa

asonansi terdapat dalam cerpen *Balada Bala* karya Riani Kasih. Berikut ini kutipan kalimat yang menggunakan gaya bahasa asonansi.

”Berisik jangkrik mengerik”.(KB, 2012: 41).

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa asonansi karena adanya perwujudan pengulangan bunyi vokal yang sama. Vokal yang sering diulang pada kutipan di atas adalah a, e, i, dan u.

c. Elipsis

Elipsis adalah suatu gaya bahasa yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku. Hasil analisis dalam *Antologi Cerpen Sastrawan Kalbar* terdapat 2 gaya bahasa elipsis. Gaya bahasa elipsis terdapat pada cerpen *Antu Bengkek* dan *Sampuk untuk Banin*.

Berikut ini kutipan kalimat yang menggunakan gaya bahasa ellipsis yang terdapat pada cerpen *Antu Bengkek* karya Saifun Arif Koje..

“mengapa tiba-tiba perasaan hatiku jadi tidak enak Pak? Jangan-jangan anak kita.....”(KB, 2012: 10).

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa elipsis karena terdapat unsur yang dihilangkan, tetapi dengan mudah pembaca bisa mengetahui kata atau unsur yang dihilangkan tersebut. Berdasarkan kutipan di atas, maka unsur yang dihilangkan tersebut adalah kata “mati”.

Selain pada cerpen *Antu Bengkek*, gaya bahasa elipsis juga terdapat pada cerpen *Sampuk untuk Banin* karya Yusriadi. Berikut ini kutipan kalimat yang menggunakan gaya bahasa elipsis.

”Penyambutan yang diterimanya kali ini berbeda dari biasanya. Mengapa dia disambut seperti ini. Jangan.....jangan.....(KB, 2012: 95).

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa ellipsis. Hal ini disebabkan karena adanya unsur kalimat yang dihilangkan namun dengan mudah dapat diisi oleh pembaca. Berdasarkan kutipan di atas unsur yang dihilangkan adalah “Banin meninggal”.

d. Litotes

Litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya. Hasil analisis dalam *Antologi Cerpen Sastrawan Kalbar* terdapat 1 gaya bahasa litotes. Gaya bahasa litotes terdapat pada cerpen *Cinta Pindah Rumah* karya Siti Hanina. Berikut ini kutipan kalimat yang menggunakan gaya bahasa litotes.

“Ada raut kesenangan yang memancar dari orang-orang yang hadir dalam ruangan yang sederhana itu. Hanya beralaskan tikar pandan dengan dinding papan yang sudah mulai kusam cat hijaunya”(KB, 2012: 222).

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa litotes karena penulis merendahkan keadaan rumah Pak Supriya yang sederhana. Pernyataan tersebut

ditegaskan lagi dengan pernyataan “Hanya beralaskan tikar pandan dengan dinding papan yang sudah mulai kusam cat hijaunya”.

e. Pleonasme

Pleonasme adalah adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Hasil analisis dalam *Antologi Cerpen Sastrawan Kalbar* terdapat 2 gaya bahasa pleonasme. Gaya bahasa pleonasme terdapat pada cerpen *Kopi Susuku* karya Haries Pribadi dan *Kamar 9B* karya Pradono. Berikut ini kutipan kalimat yang menggunakan gaya bahasa pleonasme.

“Rombongan mencicipi pisang goreng keju itu. Enak? Haaah, mereka tak mampu berkata-kata .sangat enak. Bahkan terlampau enak”(KB, 2012: 114).

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa pleonasme. Hal ini karena ada kata yang digunakan lebih banyak dari yang diperlukan. Kata itu adalah “sangat enak, bahkan terlampau enak”. Kata-kata tersebut cukup ditulis “sangat enak”.

Gaya bahasa pleonasme tidak hanya terdapat pada cerpen *Kopi Susuku*, melainkan juga terdapat pada cerpen *Kamar 9B*. Berikut ini kutipan kalimat yang menggunakan gaya bahasa pleonasme.

”Setiap diri yakin seyakin-yakinnya bahwa dengan menjebol dinding diri konvensi bearti meruntuhkan dinding kanannya sekaligus. (KB, 2012: 117).

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa pleonasme. Hal ini dibuktikan dengan adanya kata yang digunakan secara berlebihan. Kata itu adalah “diri yakin seyakin-yakinnya” yang seharusnya bisa diganti dengan kata “diri ini sangat yakin”.

f. Perifrasis

Perifrasis adalah gaya yang mirip dengan pleonasme, yang menggunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaan terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja. Hasil analisis dalam *Antologi Cerpen Sastrawan Kalbar* terdapat 2 gaya bahasa perifrasis. Gaya bahasa perifrasis terdapat pada cerpen *Agik Idup Agik Ngelaban* karya Dedy Ari Asfa dan *Mantra di Pelosok Kampung* karya Mahabbabtusy Syuaraa.

Berikut ini kutipan kalimat yang menggunakan gaya bahasa perifrasis pada cerpen *Agik Idup Agik Ngelaban*.

”Dahulu ketika ayahnya masih hidup, pagi-pagi sekali ketika cahaya matahari belum menembus rimbunnya pepohonan dan cahaya bulan masih menyinari tanah kampung, Boni kecil sudah mengikuti ayahnya menoreh getah“(KB, 2012: 34).

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa perifrasis kalimat “ketika cahaya matahari belum menembus rimbunnya pepohonan dan cahaya bulan masih

menyinari tanah kampong” bisa diganti dengan satu kata. Kata yang bisa menggantikannya yaitu kata “pagi”.

Gaya bahasa perifrasi juga terdapat pada cerpen *Mantra di Pelosok Kampung*. Berikut ini kutipan kalimat yang menggunakan gaya bahasa perifrasis.

“Mendung di jingga sore ini mulai menepis. Samar-samar mentari mulai menampakkan warna tuanya. Menyapa seakan bilang bahwa gelap tak lama lagi akan datang”(KB, 2012: 66).

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa perifrasis karena kalimat tersebut bisa diganti dengan satu kata. Kalimat “Samar-samar mentari mulai menampakkan warna tuanya. Menyapa seakan bilang bahwa gelap tak lama lagi akan datang” bisa diganti dengan kata “malam”.

g. Erotesis

Erotesis adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Hasil analisis dalam *Antologi Cerpen Sastrawan Kalbar* terdapat 3 gaya bahasa erotesis. Gaya bahasa erotesis terdapat pada cerpen *Antu Bengkek* karya Saifun Arif Kojeh, *Agik Idup Agik Ngelaban* karya Dedy Ari Asfar, dan *Puisi Cinta Kapuas* karya Abdul Rani.

Berikut ini kutipan kalimat yang menggunakan gaya bahasa erotesis pada cerpen *Antu Bengkek*.

“pak, aku tidak melihat Ita pulang bersama Bapak? Memangnya Bapak tinggalkan di mana anak kita?”(KB, 2012: 10).

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa erotesis karena adanya pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban. Pertanyaan pada kalimat tersebut hanya untuk memberikan penekanan.

Gaya bahasa erotesis juga terdapat pada cerpen *Agik Idup Agik Ngelaban*. Berikut ini kutipan kalimat yang menggunakan gaya bahasa erotesis.

“Benar-benar busuk sekaligus bijaksana, bukan?”(KB, 2012: 33).

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa erotesis karena kata “bukan” kemudian diikuti tanda tanya, tidak memerlukan jawaban pada cerpen tersebut. Kalimat di atas merupakan luapan kemarahan Boni terhadap kelapa suku di rumah panjang.

Gaya bahasa erotesis juga terdapat pada cerpen *Puisi Cinta Kapuas*. Berikut ini kutipan kalimat yang menggunakan gaya bahasa erotesis yang terletak pada halaman 225.

”Aku tak dapat berjalan, istriku yang kucintai pergi dengan lelaki lain, dan orang yang paling berjasa dan dari kecil menyayangiku, yaitu orang tuaku meninggal. Sekarang kutanya padamu, apakah aku harus menyerah, atau bahkan mati saja? (KB, 2012: 225).

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa erotesis karena adanya pertanyaan yang diucapkan oleh Pak Miun kepada Ipul. Pertanyaan di atas bermaksud agar Ipul sadar bahwa apapun yang terjadi di dunia harus diambil hikmahnya. Tidak boleh mengeluh.

h. Koreksio

Koreksio adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menugaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya. Hasil analisis dalam *Antologi Cerpen Sastrawan Kalbar* terdapat 2 gaya bahasa koreksio. Gaya bahasa koreksio terdapat pada cerpen *Agik Idup Agik Ngelaban* karya Dedy Ari Asfar dan *Cinta Pindah Rumah* karya Siti Hanina.

Berikut ini kutipan kalimat yang menggunakan gaya bahasa koreksio yang terdapat pada cerpen *Agik Idup Agik Ngelaban* halaman 33.

”Semua setuju dengan pembagian itu kecuali Boni yang tidak hadir karena kedua kakinya masih lumpuh akibat ditembak” (KB, 2012: 33).

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa koreksio. Hal itu dibuktikan dengan frase “semua setuju” kemudian diperbaiki lagi dengan “kecuali Boni”. Pernyataan di atas bermaksud bahwa hanya Boni yang tidak setuju.

Selain pada cerpen *Agik Idup Agik Ngelaban*, gaya bahasa koreksio juga terdapat pada cerpen *Cinta Pindah Rumah* halaman 221.

”Suasana hening. Tak ada yang berbicara kecuali Pak Warjono”(KB, 2012: 221)

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa koreksio. Hal itu dibuktikan dengan pernyataan “tak ada yang berbicara” kemudian diperbaiki dengan pernyataan “kecuali Pak Warjono”. Kalimat tersebut bisa diganti dengan “hanya Pak Warjono yang berbicara”.

i. Hiperbol

Hiperbol adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Hasil analisis dalam *Antologi Cerpen Sastrawan Kalbar* terdapat 7 gaya bahasa hiperbol. Gaya bahasa hiperbol terdapat pada cerpen *Antu Bengkek* karya Saifun Arif Kojeh, *Agik Idup Agik Ngelaban* karya Dedy Ari Asfar, *Balada Bala* karya Riani Kasih, *Mantra di Pelosok Kampung* karya Mahabbatusy Syuaraa, *Parit Lintang* karya Ffate’, dan *Perempuan Berkalung Salib* karya Abdul Hamid.

Berikut ini kutipan kalimat yang menggunakan gaya bahasa hiperbol yang terdapat pada cerpen *Antu Bengkek* halaman 9.

”Seketika kesejukan air putih mengalir dari mulutnya menuju ke seluruh aliran darahnya”(KB, 2012: 9).

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa hiperbol karena pernyataan yang berlebihan. Pernyataan “Seketika kesejukan air putih mengalir dari mulutnya menuju ke seluruh aliran darahnya” merupakan pernyataan yang berlebihan.

Karena pada kalimat sebelumnya Bapak Ita baru saja minum satu teguk air putih yang dihidangkan oleh istrinya.

Gaya bahasa koreksio tidak hanya terdapat pada cerpen *Antu Bengkek*, melainkan juga terdapat pada cerpen *Agik Idup Agik Ngelaban*. Berikut ini kutipan kalimat yang menggunakan gaya bahasa koreksio yang terdapat pada halaman 30.

”Lagi-lagi pemuda Iban yang bermodalkan sebilah parang itu terus berteriak “agik idup agik ngelaban” walaupun tetesan darah terus berceceran membasahi tanah Temawai Sungai Besi”(KB, 2012: 30).

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa hiperbol karena terdapat pernyataan yang berlebihan. Pernyataan “tetesan darah terus berceceran membasahi tanah” merupakan pernyataan yang berlebihan. Tanah Temawai di ceritakan merupakan tanah yang luas, yang dihuni oleh penduduk Iban. Tidak mungkin hanya karena darah seorang laki-laki Iban bisa membasahi tanah.

Gaya bahasa hiperbol juga terdapat pada cerpen *Balada Bala*. Berikut ini kutipan kalimat yang menggunakan gaya bahasa hiperbol.

“Siang berisik oleh mesin penambang emas yang terdengar memecah kesenyapan sekitarnya”(KB, 2012: 41).

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa hiperbol karena terdapat pernyataan yang berlebihan. Pernyataan “memecah kesenyapan” merupakan pernyataan yang berlebihan karena hal itu disebabkan oleh mesin penambang emas. Sekencang apapun bunyi yang dihasilkan oleh mesin penambang emas, tidak mungkin bisa memecahkan kesenyapan. Apalagi kisah *Balada Bala* ini terletak di sebuah desa yang banyak pohon.

“Pohon-pohon di kampungnya menjulang tinggi mencakar langit oleh karena dijaga para orang tua dan tetua”.(KB, 2012: 45).

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa hiperbol karena terdapat pernyataan yang berlebihan. Pernyataan “menjulang tinggi mencakar langit” merupakan pernyataan yang berlebihan. Ketinggian pohon hanya berkisar di bawah 10 meter.

Gaya bahasa hiperbol juga terdapat pada cerpen *Mantra di Pelosok Kampung*. Berikut ini kutipan kalimat yang menggunakan gaya bahasa hiperbol.

”Serentak motor air berguncang, bahana berisik, ledak oleh gelak tawa kami bersahutan dengan gemuruh di langit (KB, 2012: 63).

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa hiperbol karena terdapat pernyataan yang berlebihan. Pernyataan “motor air berguncang, bahana berisik, ledak oleh gelak tawa” merupakan pernyataan yang berlebihan. Kata “kami” pada kalimat di atas menggantikan keenam mahasiswa yang akan meneliti mantra di pelosok kampung. Jadi, sangat berlebihan jika hanya ada 6 orang bisa membuat motor air berguncang.

Cerpen yang juga menggunakan gaya bahasa hiperbol adalah cerpen *Parit Lintang* karya Ffjate'. Berikut ini kutipan kalimat yang menggunakan gaya bahasa hiperbol.

“Nafasku terengah-engah, peluh membanjiri di sekujur tubuh dan wajahku, aku tersadar” (KB, 2012: 85).

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa hiperbol karena terdapat pernyataan yang berlebihan. Pernyataan “peluh membanjiri” merupakan pernyataan yang berlebihan. Tidak mungkin peluh bisa membanjiri sekujur tubuh karena peluh/keringat hanya keluar dari pori-pori kulit manusia.

Gaya bahasa hiperbol yang terakhir terdapat pada cerpen *Perempuan Berkalung Salib* karya Abdul Hamid. Berikut ini kutipan kalimat yang menggunakan gaya bahasa hiperbol.

”Sekujur bulu kudikku berdiri terkena air yang terasa dingin sekali, dingin menusuk tulang (KB, 2012: 161).

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa hiperbol karena terdapat pernyataan yang berlebihan. Pernyataan “dingin menusuk tulang” merupakan pernyataan yang berlebihan. Pernyataan di atas dianggap berlebihan karena pada kalimat sebelumnya penulis menyatakan “matahari sudah mulai meninggi”.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan kajian teori dan hasil analisis yang telah dilakukan dapat ditarik simpulan sebagai berikut: (1) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat terdapat dalam *Antologi Cerpen Sastrawan Kalbar* sebanyak 20 buah. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat terbagi menjadi gaya bahasa klimaks 1 buah, gaya bahasa antiklimaks 3 buah, gaya bahasa paralelisme 2 buah, gaya bahasa antitesis 1 buah, dan gaya bahasa repetisi 13 buah; (2) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna terdapat dalam *Antologi Cerpen Sastrawan Kalbar* sebanyak 37 buah. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dibagi menjadi gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik terbagi lagi menjadi gaya bahasa aliterasi 2 buah, gaya bahasa asonansi 1 buah, gaya bahasa ellipsis 2 buah, gaya bahasa litotes 1 buah, gaya bahasa pleonasme 2 buah, gaya bahasa perifrasis 2 buah, gaya bahasa erotesis 3 buah, gaya bahasa koreksio 2 buah, dan gaya bahasa hiperbol 7 buah. Gaya bahasa kiasan terbagi lagi menjadi gaya bahasa simile 5 buah, gaya bahasa personifikasi 8 buah, dan gaya bahasa sinokdoke 2 buah; (3) gaya bahasa dijadikan sebagai bahan ajar pada pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII semester 2 pada tema 10 “Menjaga Kelestarian Alam”.

Saran

Beberapa saran berikut dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi pihak-pihak terkait lain.

1. Saran kepada pembaca

Pembaca hendaknya mengambil nilai-nilai positif yang terdapat dalam buku *Antologi Cerpen Sastrawan Kalbar*. Antologi ini mengajarkan banyak hal seperti

cinta terhadap kebudayaan, cinta terhadap tanah kelahiran, cinta terhadap warisan budaya nenek moyang, cinta terhadap bahasa ibu, dan cinta terhadap kebiasaan pada setiap daerah.

2. Saran kepada peneliti lain

Antologi ini merupakan sebuah buku yang masih belum banyak diteliti. Peneliti lain diharapkan dapat meneliti *Antologi Cerpen Sastrawan Kalbar* dengan kajian yang berbeda. Peneliti lainnya bisa meneliti tentang tokoh, konflik, amanat, latar, nilai-nilai pendidikan, dan nilai-nilai religi yang terdapat pada Buku *Kalbar Berimajinasi*.

DAFTAR RUJUKAN

- Asfar, Dedy Ari dan Yusriadi. 2012. *Kalbar Berimajinasi (Antologi Cerpen Sastrawan Kalbar)*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MTs)*.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, Yeti. 2002. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M.. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.